

**MAJAS DALAM AL-QUR'AN  
(KAJIAN TERHADAP AL-QUR'AN TERJEMAHAN JUZ 30)**

*Dwi Atmawati*

---

Email: [dwi\\_bbs@yahoo.co.id](mailto:dwi_bbs@yahoo.co.id)

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Alamat Korespondensi: Perum Permata Sendangmulyo Kav. 93, Tembalang, Semarang

---

**Abstract:** The language of the *Quran* raises specified senses to its readers, such as sense of peacefulness and serenity. Even though the readers read it repeatedly, they or their listeners have never been bored. Furthermore, they can feel the beauty of the holy verses recitation. Because of that, the writer examines the beauty of 30th juz of the *Quran* in Indonesian by studying the use of tropes. The study focuses on the tropes because they imply a politeness and a beauty of language. This study uses stylistics theory and structural method to analyze the data. In collecting data, the writer notes its verses. The result of study shows that the *Quran* uses parallelism, imagery, metaphor, euphemism, repetition, personification, tautology, antithesis, antonomasia, rhetorical, and enumeration. Moreover, the writer finds that the most numerous type of trope is parallelism. From the 37 surahs of the 30th juz, 36 surahs contain the tropes. There is only Surah Al-Qadr that does not use the tropes.

**Keywords:** al-Quran, 30th juz, the beauty of the language, tropes.

## PENDAHULUAN

*Al-Qur'an* pada awalnya diturunkan dalam bahasa Arab. Dalam perkembangan zaman, *Al-Qur'an* tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Salah satunya, *Al-Qur'an* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Al-Qur'an* merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. atau Rasulullah. Secara internal, ada tiga kemukjizatan *Al-Qur'an*. Kemukjizatan tersebut mencakup:

- (1) aspek kebahasaan,
- (2) isyarat ilmiah, dan
- (3) berita-berita gaib (QS: *Al-Isra*).

Shihab (1997) telah membahas kemukjizatan *Al-Qur'an* dalam hubungannya dengan kandungan isyarat ilmiah.

Dari aspek kebahasaan, *Al-Qur'an* memperlihatkan adanya kekhususan, misalnya penggunaan antonim yang seimbang. Kata *hidup* (*al-hayāh*) digunakan sama banyak dengan kata *mati* (*al-maut*), 145 kali. Frasa

*musim panas* (*al-syaif*) digunakan sama banyak dengan frasa *musim dingin* (*al-syitā*), 1 kali. Selain antonim, tampak juga adanya keseimbangan khusus, misalnya kata *hari* (*yaum*) dinyatakan 365 kali. Hal itu sama dengan jumlah hari dalam 1 tahun. Kata *bulan* (*syahr/asyhur*) dinyatakan 12 kali. Hal tersebut sama dengan jumlah bulan dalam 1 tahun (Paisak, 2003: 188—189). Hal itu membuktikan bahwa kata-kata dalam *Al-Qur'an* dipilih dan disusun secara sangat cermat, penuh perhitungan, dan dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi.

Bahasa dalam *Al-Qur'an* dapat menimbulkan efek tertentu bagi pembacanya, seperti rasa tenteram dan tenang. Meskipun *Al-Qur'an* dibaca berulang-ulang, pembaca atau pendengarnya tidak merasa bosan. Bahkan, pendengarnya pun dapat merasakan keindahan lantunan ayat-ayat suci tersebut. Menurut Tjokrowinoto, kitab suci *Al-Qur'an* itu sesuatu yang indah dan benar (*le beau et le vrai*) (2002: 147).

Berkaitan dengan keindahan bahasa yang terdapat dalam *Al-Qur'an* tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ada tidaknya penggunaan majas dalam *Al-Qur'an*. Majas menjadi fokus penelitian ini karena majas menyiratkan kesantunan dan keindahan dalam berbahasa. Dalam kajian ini penulis menggunakan data *Al-Qur'an* terjemahan berbahasa Indonesia juz 30. Perlu diketahui bahwa *Al-Qur'an* terdiri atas 30 juz. Penulis memilih juz 30 sebagai objek penelitian ini mengingat kecenderungan orang pada tahap awal belajar *Al-Qur'an* menghafal surat-surat yang terdapat pada juz 30. Surat-surat tersebut relatif pendek sehingga lebih mudah mempelajarinya dan menghafalnya.

## METODE

Untuk menjelaskan aspek keindahan bahasa *Al-Qur'an* terjemahan berbahasa Indonesia, penulis menitikberatkan pada analisis stilistika. Pusat perhatian stilistika adalah *style*. *Style* merupakan cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa dapat ditemukan dalam ragam bahasa lisan ataupun tulis, baik yang terdapat dalam karya sastra maupun nonsastra. Gaya bahasa mencakupi diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima (Sudjiman, 1993: 13).

Mengenai metode, penulis menggunakan metode struktural. Metode struktural digunakan untuk menganalisis gaya bahasa surat-surat juz 30 yang terdapat dalam *Al-Qur'an* terjemahan berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, pembahasan dengan menggunakan analisis sistem linguistik.

## DISKUSI DAN TEMUAN

Berikut ini penulis sajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ada tidaknya penggunaan majas pada ayat-ayat suci *Al-Qur'an* terjemahan berbahasa Indonesia juz 30.

Berdasarkan kajian pada *Al-Qur'an* terjemahan juz 30 yang penulis lakukan diketahui bahwa bahasa dalam kitab tersebut mengandung beragam majas. Ragam majas yang terdapat pada kitab tersebut yaitu: paralelisme, perumpamaan, metafora,

eufemisme, repetisi, personifikasi, tautologi, antitesa, antonomasia, retorik, enumerasi.

Mengingat keterbatasan jumlah halaman, penulis tidak menyajikan semua contoh majas yang terkandung dalam *Al-Qur'an* juz 30. Akan tetapi, penulis akan menunjukkan ayat-ayat pada juz 30 yang mengandung beragam majas tersebut. Selanjutnya, penulis menyajikan beberapa contohnya saja. Berikut ini penulis sajikan contoh-contoh majas yang terdapat dalam *Al-Qur'an* terjemahan juz 30.

### 1. Paralelisme

Paralelisme adalah pemakaian kata secara berulang pada ujaran yang sama bunyi, tata bahasa, atau makna (Kridalaksana, 1984: 140). Majas paralelisme penulis temukan dalam *Al-Qur'an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *An-Naba* 'Berita Besar' (QS: 78, ayat 4—5, 8—11, 12—14), *An-Nāzi'āt* 'Malaikat-malaikat yang Mencabut' (QS: 79, ayat 2—5), *Abasa* 'Ia Bermuka Masam' (QS: 80, ayat 20—21, 23—24, dan 25—27), *At-Takwīr* 'Menggulung' (QS: 81, ayat 2—7, 10—13, dan 22—25), *Al-Infīṭār* 'Terbelah' (QS: 82, ayat 2—4, 13—14, dan 17—18), *Al-Muthāffifīn* 'Orang-orang yang Curang' (QS: 83, ayat 30—31), *Al-Insyiqāq* 'Terbelah' (QS: 84, ayat 2—5, 13—14, 17—18), *Al-Gāsiyah* 'Hari Pembalasan' (QS: 88, ayat 4—5, 12—13, 17—20), *Al-Fajr* 'Fajar' (QS: 89, ayat 18—20, 29—30), *Balad* 'Negeri' (QS: 90, ayat 11—12), *Asy-Syams* 'Matahari' (QS: 91, ayat 2—4, 9—10), *Adh-Dhuhā* 'Waktu Duha' (QS: 93, ayat 6—8), *Alam Nasyrah* 'Kelapangan' (QS: 94, ayat 5—6), *At-Tīn* 'Buah Tin' (QS: 95, ayat 1—3), *Al-Zalzalah* 'Kegoncangan' (QS: 99, ayat 7—8), *Al-'Ādiyāt* 'Kuda Perang yang Berlari Kencang' (QS: 100, ayat 2—3, 7—8, dan 9—10), *Al-Qāri'ah* 'Hari Kiamat' (QS: 101, ayat 2—3), *At-Takāsur* 'Bermegah-megahan' (QS: 102, ayat 3—4), *Al-Mā'ūn* 'Barang-barang yang Berguna' (QS: 107, ayat 5—6), *Al-Kāfirūn* 'Orang-orang Kafir' (QS: 109, ayat 2—5), *Al-Falaq* 'Waktu Subuh' (QS: 113, ayat 3—5), *An-Nās* 'Manusia' (QS: 114, ayat 2—6).

Contoh:

(1) *An-Naba* 'Berita Besar' (QS: 78).

*Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui* (ayat 4)

*kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui* (ayat 5)

Klausa *kelak mereka akan mengetahui* digunakan secara berulang. Penggunaan kata secara berulang seperti tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan stilistika yang menggunakan majas paralelisme.

- (2) 'Abasa 'Ia Bermuka Masam' (QS: 80).  
Kemudian Dia memudahkan jalannya (ayat 20) dan kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur (ayat 21)  
Kata-kata *kemudian Dia* digunakan secara berulang dengan penyusunan yang sejajar. Hal tersebut menunjukkan pemakaian majas paralelisme.
- (3) *Al-Infīṭār* 'Terbelah' (QS: 82).  
*Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* (ayat 17),  
*Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* (ayat 18).  
Ayat *Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu* (ayat 17)—(ayat 18) digunakan secara berulang dan sejajar. Hal tersebut menunjukkan mejas paralelisme.

## 2. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama. Secara eksplisit biasanya digunakan kata, misalnya: *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana*. Majas perumpamaan penulis temukan dalam *Al-Qur'an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *An-Naba'* 'Berita Besar' (QS: 78, ayat 10), *Al-Qāri'ah* 'Hari Kiamat' (QS: 101, ayat 4—5), *Al-Fīl* 'Gajah' (QS: 105, ayat 5).

Contoh:

- (1) *An-Naba'* 'Berita Besar' (QS: 78).  
Ayat *dan Kami jadikan malam sebagai pakaian* (ayat 10) mengandung majas perbandingan yang berupa perumpamaan, yakni *malam sebagai pakaian*. Pada ayat tersebut diketahui bahwa ada perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan yang sengaja dianggap sama. Kata *malam* disebut *pakaian* karena *malam* itu gelap menutup jagat sebagaimana pakaian menutupi tubuh manusia.
- (2) *Al-Qāri'ah* 'Hari Kiamat' (QS: 101).  
Ayat *Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran* (ayat 4)

mengumpamakan keadaan manusia seperti anai-anai. Ayat *dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan* (ayat 5) mengumpamakan keadaan gunung seperti bulu pada hari Kiamat. Jadi, pada ayat tersebut diketahui adanya perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi dengan sengaja dianggap sama. Perbandingan yang seperti itu dinamakan majas perumpamaan.

- (3) *Al-Fīl* 'Gajah' (QS: 105).  
Ayat *lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)* (ayat 5) mengandung majas perumpamaan. Bagian kalimat *daun-daun yang dimakan (ulat)* merupakan majas perumpamaan. Dalam konteks itu keadaan manusia diumpamakan seperti daun yang dimakan ulat.

## 3. Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan dalam objek atau konsep itu (Kridalaksana, 1984:123). Majas metafora penulis temukan dalam *Al-Qur'an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *An-Naba'* (QS: 78, ayat 13), *Al-Fajr* (QS: 89, ayat 30), *Al-Bayyinah* 'Bukti' (QS: 98, ayat 3), *Al-Ādiyāt* 'Kuda Perang yang Berlari Kencang' (QS: 100, ayat 10).

Contoh:

- (1) *An-Naba'* 'Berita Besar', Surat ke-78: 40 ayat.  
Ayat *dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)* (ayat 13) mengandung majas metafora. Kata *pelita* digunakan untuk menggantikan kata *matahari*. Jadi, ada persamaan sifat yang digantikan antara *pelita* dan *matahari*. Dengan demikian, tampak perbandingan yang dinyatakan secara implisit. Hal tersebut termasuk majas metafora.
- (2) *Al-Fajr* 'Fajar' (QS: 89:30).  
Pada ayat *dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak)* (ayat 10) mengandung majas metafora. *Pasak* dapat berarti potongan kecil logam yang disisipkan pada alur yang terlipat di antara roda dan sumbunya agar roda tersebut tidak berputar pada sumbunya; sepotong besi

atau kayu tidak berkepala untuk menyatukan dua bagian. Jadi, *pasak* dipakai untuk menjaga sesuatu agar stabil atau seimbang. Pada ayat tersebut kata *pasak-pasak* digunakan untuk menyatakan makna tentara yang banyak. Hal itu berarti kata *pasak* memiliki kias persamaan dengan *tentara*. Penggunaan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan dalam objek atau konsep tersebut dinamakan metafora.

- (3) *Al-Bayyinah* ‘Bukti’ (QS: 98).  
Ayat di dalamnya terdapat (isi) *Kitab-kitab yang lurus* (ayat 3) mengandung majas metafora. Kata-kata *lurus* memiliki arti benar. Untuk menyebut kitab yang mengandung ajaran-ajaran yang benar digunakan kata *lurus*. Hal tersebut menunjukkan adanya persamaan pemakaian kata untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan dalam objek atau konsep itu. Pemakaian majas seperti termasuk metafora.

#### 4. Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Djajasudarma, 1999: 20—22). Majas eufemisme penulis temukan dalam *Al-Qur’an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *An-Naba’* ‘Berita Besar’ (QS: 78, ayat 22), *An-Nāzi‘āt* ‘Malaikat-malaikat yang Mencabut’ (QS: 79, ayat 37), *‘Abasa* ‘Ia Bermuka Masam’ (QS: 80, ayat 24), *Al-Muthāffifīn* ‘Orang-orang yang Curang’ (QS: 83, ayat 12), *Asy-Syams* ‘Matahari’ (QS: 91, ayat 11), *Al-Alaq* ‘Segumpal Darah’ (QS: 96, ayat 6).

Contoh:

- (1) *An-Naba’* ‘Berita Besar’ (QS: 78).  
Ayat lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas (ayat 22) mengandung majas eufemisme. Kata-kata *orang-orang yang melampaui batas* digunakan untuk menyebut orang-orang yang takabur, lupa diri, durhaka, dan tidak tahu bersyukur. Ungkapan *orang-orang yang melampaui batas* lebih halus daripada takabur, lupa diri, durhaka, dan tidak tahu bersyukur.

- (2) *An-Nāzi‘āt* ‘Malaikat-malaikat yang Mencabut’ (QS: 79).

Ayat *Adapun orang yang melampaui batas* (ayat 37) mengandung majas eufemisme. Kata-kata *orang yang melampaui batas* digunakan untuk menyebut orang-orang yang takabur, lupa diri, durhaka, dan tidak tahu bersyukur. Ungkapan *orang yang melampaui batas* lebih halus daripada takabur, lupa diri, durhaka, dan tidak tahu bersyukur.

- (3) *‘Abasa* ‘Ia Bermuka Masam’ (QS: 80).  
Pada surat *‘Abasa* ayat *maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya* (ayat 24), penulis menemukan adanya majas eufemisme. Kata-kata *memperhatikan makanannya* merupakan pilihan kata yang halus, lembut. Makna kata-kata tersebut sebenarnya peringatan supaya manusia menghindarkan diri dari nafkah yang haram.

#### 5. Repetisi

Repetisi adalah mengulang-ulang bagian kalimat atau sebuah kata untuk menekankan maksud (Suroso, 1981: 37). Majas repetisi penulis temukan dalam *Al-Qur’an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *‘Abasa* ‘Ia Bermuka Masam’ (QS: 80, ayat 22), *Al-Infīṭār* ‘Terbelah’ (QS: 82, ayat 20), *Al-Burūj* ‘Gugusan Bintang’ (QS: 85, ayat 10), *Ath-Thāriq* ‘Yang datang di Malam Hari’ (QS: 86, ayat 17), *Al-Fajr* ‘Fajar’ (QS: 89, ayat 23), *Balad* ‘Negeri’ (QS: 90, ayat 17), *Al-Alaq* ‘Segumpal Darah’ (QS: 96, ayat 19), *Al-Bayyinah* ‘Bukti’ (QS: 98, ayat 6, 8), *Al-‘Ādiyāt* ‘Kuda Perang yang Berlari Kencang’ (QS: 100, ayat 11), *Al Quraisy* ‘Suku Quraisy’ (QS: 106, ayat 4), *Al-Lahab* ‘Gejolak Api’ (QS: 111, ayat 1), *Al-Iklās* ‘Memurnikan Keesaan Allah’ (QS: 112, ayat 3), *Al-Falaq* ‘Waktu Subuh’ (QS: 113, ayat 5), *An-Nās* ‘Manusia’ (QS: 114, ayat 1).

Contoh:

- (1) *Ath-Thāriq* ‘Yang datang di Malam Hari’ (QS: 86).  
Penggunaan majas repetisi terdapat pada ayat *Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar* (ayat 17). Kata-kata *beri tangguhlah* dalam satu kalimat digunakan secara berulang untuk menekankan maksud. Oleh karena itu, majas tersebut termasuk majas repetisi.

- (2) *Al-Alaq* ‘Segumpal Darah’ (QS: 96).  
Pada ayat *sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; sujudlah dan dekatlah (dirimu kepada Tuhan) (19)* terdapat majas repetisi. Dalam satu kalimat, kata *jangan, janganlah* digunakan secara berulang untuk menekankan maksud. Majas seperti itu termasuk majas repetisi.
- (3) *Al-‘Ādiyāt* ‘Kuda Perang yang Berlari Kencang’ (QS: 100).  
Ayat *sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka* (ayat 11) mengandung majas repetisi. Kata *mereka* digunakan secara berulang pada satu kalimat untuk menekankan maksud. Pengulangan seperti itu termasuk majas repetisi.

## 6. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menggambarkan suatu benda mati seolah-olah hidup (Kridalaksana, 1984:154). Majas personifikasi penulis temukan dalam *Al-Qur’an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *At-Takwīr* ‘Menggulung’ (QS: 81, ayat 30), *Al-Fajr* ‘Fajar’ (QS: 89, ayat 4), *Asy-Syams* ‘Matahari’ (QS: 91, ayat 2—4), *Al-Lail* ‘Malam’ (QS: 92), *Al-Kauṣar* ‘Nikmat yang Banyak’ (QS: 108, ayat 2).

Contoh:

- (1) *At-Takwīr* ‘Menggulung’ (QS: 81).  
Majas personifikasi tampak pada ayat *demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya* (ayat 30). Pada ayat tersebut kata *malam* dikatakan meninggalkan gelap padahal bumi berputar pada porosnya sehingga sebagian permukaan bumi terhalangi untuk memperoleh cahaya matahari. Hal tersebut menyebabkan terjadinya siang dan malam. Kata *malam* merupakan benda tidak bernyawa yang dianggap memiliki sifat seperti manusia yang dapat meninggalkan sesuatu. Itu merupakan majas personifikasi.
- (2) *Al-Fajr* ‘Fajar’ (QS: 89).  
Kata *malam bila berlalu* pada ayat *dan malam bila berlalu* (ayat 4) mengandung majas personifikasi. Kata *malam* merupakan benda tidak bernyawa yang dianggap memiliki sifat seperti manusia yang dapat meninggalkan sesuatu.

- (3) *Al-Kauṣar* ‘Nikmat yang Banyak’ (QS: 108).

Ayat *Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah* (ayat 2) mengandung majas personifikasi. Majas tersebut tampak pada bagian kalimat *dirikanlah shalat*. Salat merupakan rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt. yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf dengan syarat rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun kata *diri* (berdiri) berarti tegak bertumpu pada kaki (tidak duduk atau berbaring). Kata *salat* diperlakukan seperti sifat/sikap yang dimiliki manusia. Hal tersebut merupakan majas personifikasi.

## 7. Tautologi

Tautologi adalah majas yang menggunakan kata yang memiliki kemiripan arti dalam suatu kalimat (Suroso, 1981: 41). Majas tautologi penulis temukan dalam *Al-Qur’an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *Al-Insyiqāq* ‘Terbelah’ (QS: 84, ayat 25), *Al-Burūj* ‘Gugusan Bintang’ (QS: 85, ayat 11), *Al-Lail* ‘Malam’ (QS: 92, ayat 18), *At-Tīn* ‘Buah Tin’ (QS: 95), *Al-Alaq* ‘Segumpal Darah’ (QS: 96, ayat 13), *Al-Bayyinah* ‘Bukti’ (QS: 98, ayat 7), *Al-‘Ashr* ‘Masa’ (QS: 103), *Al-Humazah* ‘Pengumpat’ (QS: 104, ayat 1).

Contoh:

- (1) *Al-Insyiqāq* ‘Terbelah’ (QS: 84).  
Majas tautologi tampak pada ayat *Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya* (ayat 25). Kata *beriman dan beramal saleh* merupakan kata yang memiliki kemiripan arti. Majas yang menggunakan kata yang memiliki kemiripan arti tersebut dinamakan tautologi.
- (2) *Al-Burūj* ‘Gugusan Bintang’ (QS: 85).  
Majas tautologi terdapat pada ayat *Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mu’min itu melainkan karena orang-orang mu’min itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji* (ayat 8), *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah keberuntungan yang besar* (ayat 11). Kata *mukmin* dan *beriman* memiliki kemiripan arti. Kata *beriman* dan

mengerjakan amal-amal salih juga memiliki kemiripan arti. Majas seperti itu dinamakan tautologi.

(3) *Al-Humazah* ‘Pengumpat’ (QS: 104).

Ayat *Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela* (ayat 1) mengandung majas tautologi. *Pengumpat* dan *pencela* merupakan dua kata yang bersinonim atau memiliki kemiripan arti. Penggunaan dua kata atau lebih yang memiliki kemiripan arti seperti tersebut termasuk majas tautologi.

### 8. Antitesa

Antitesa adalah majas yang menggunakan kata-kata yang berlawanan artinya (Suroso, 1981: 38). Majas antitesa penulis temukan dalam *Al-Qur’an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *Al-Burūj* ‘Gugusan Bintang’ (QS: 85, ayat 10), *Ath-Thāriq* ‘Yang datang di Malam Hari’ (QS: 86, ayat 13), *Al-Alā* ‘Yang Paling Tinggi’ (QS: 87, ayat 13), *Al-Fajr* ‘Fajar’ (QS: 89, ayat 3), *Al-Lail* ‘Malam’, (QS: 92, ayat 3, 13), *Adh-Dhuhā* ‘Waktu Duha’ (QS: 93, ayat 4), *Alam Nasyrāh* ‘Kelapangan’ (QS: 94, ayat 5–6), *Al Quraisy* ‘Suku Quraisy’ (QS: 106, ayat 2).

Contoh:

(1) *Al-Burūj* ‘Gugusan Bintang’ (QS: 85).

Ayat *Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mu’min laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar* (ayat 10) mengandung majas antitesa. Kata-kata *laki-laki dan perempuan* merupakan dua hal yang memiliki makna bertentangan. Kata yang memiliki pertentangan makna seperti tersebut merupakan majas antitesa.

(2) *Ath-Thāriq* ‘Yang Datang di Malam Hari’ (QS: 86).

Penggunaan majas antitesa terdapat pada ayat *sesungguhnya Al Qur’an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil* (ayat 13). Kata-kata *hak* ‘baik; benar’ dan *batil* ‘buruk; tidak benar’ merupakan dua hal yang maknanya bertentangan. Penggunaan kata-kata yang maknanya bertentangan seperti itu dinamakan antitesa.

(3) *Al-Fajr* ‘Fajar’ (QS: 89).

Penggunaan majas antitesa terdapat pada ayat *dan yang genap dan yang ganjil* (ayat 3). Kata *genap* dan *ganjil* memiliki arti yang bertentangan. Penggunaan kata-kata yang maknanya bertentangan seperti itu termasuk majas antitesa.

### 9. Antonomasia

Antonomasia adalah majas perbandingan dengan menyebutkan nama lain terhadap seseorang berdasarkan ciri atau sifat menonjol yang dimilikinya; adjektiva yang digunakan sebagai nama diri atau nama diri yang digunakan sebagai nama jenis. Majas antonomasia penulis temukan dalam *Al-Qur’an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *Al-Burūj* ‘Gugusan Bintang’ (QS: 85, ayat 14–15), *An-Nashr* ‘Pertolongan’ (QS: 110, ayat 3).

Contoh:

(1) *Al-Burūj* ‘Gugusan Bintang’ (QS: 85).

Ayat (14)–(15) mengandung majas antonomasia. Ayat *Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih* (ayat 14) menggunakan frasa *Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih* yang merupakan keterangan untuk mengganti hal yang diterangkan. Hal yang diterangkan tersebut adalah Allah. Ayat *yang mempunyai ‘Arsy, lagi Maha Mulia* (ayat 15) juga menyatakan keterangan sifat Allah sebagai pengganti yang diterangkan (Allah).

(2) *An-Nashr* ‘Pertolongan’ (QS: 110).

Ayat *maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah mpun kepadanya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat* (ayat 3) mengandung majas antonomasia. Frasa *Maha Penerima taubat* merupakan sifat Allah yang digunakan sebagai keterangan pengganti untuk menyebut Allah. Penggunaan bahasa seperti itu termasuk antonomasia.

### 10. Retoris

Retoris adalah Majas yang berupa pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya telah tersimpul pada pertanyaannya (Suroso, 1981: 38). Majas retoris penulis temukan dalam *Al-Qur’an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *At-Tin* ‘Buah Tin’ (QS: 95, ayat 8).

Contoh:

Ayat *Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?* (ayat 8) mengandung majas retorik. Ayat yang berupa pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah tersimpul pada pertanyaannya. Hal tersebut termasuk majas retorik.

### 11. Enumerasi

Enumerasi adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa atau keadaan secara terpisah-pisah, bagian demi bagian (Suroso, 1981: 40). Majas retorik penulis temukan dalam *Al-Qur'an* (khusus juz 30 yang penulis kaji) pada surat *Al-Qāri'ah* 'Hari Kiamat' (QS: 101, ayat 4—9).

Contoh:

*Ayat Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran (ayat 4), dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan (ayat 5), Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya (ayat 6), maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (ayat 7), Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya (ayat 8), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah (ayat 9) mengandung majas enumerasi. Ayat 4—9 menyatakan peristiwa atau keadaan isi dunia (manusia, dan gunung-gunung) secara terpisah, bagian demi bagian pada hari Kiamat.*

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa dalam *Al-Qur'an* juz 30 yang terdiri

atas 37 surat, terdapat 36 surat yang mengandung majas. Surat yang tidak mengandung majas hanya ada 1, yakni *Al-Qadr* (QS: 97).

### SIMPULAN

Keindahan bahasa *Al-Qur'an* terjemahan tampak pada penggunaan kata-kata yang mengandung gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa yang khas tersebut, antara lain terlihat dalam penggunaan majas. Setelah penulis melakukan penelitian dan penganalisisan pada juz 30 ayat-ayat suci *Al-Qur'an* terjemahan berbahasa Indonesia, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

*Al-Qur'an* tersebut menggunakan majas paralelisme, perumpamaan, metafora, eufemisme, repetisi, personifikasi, tautologi, antitesa, antonomasia, retorik, enumerasi. Jenis majas yang paling banyak terdapat adalah majas paralelisme. Dari 37 surat yang terdapat pada juz 30 itu, 36 surat mengandung majas. Surat yang tidak mengandung majas hanya ada 1, yakni surat *Al-Qadr* (QS: 97).

Penelitian ini dapat dilanjutkan, misalnya dengan meneliti majas yang terdapat dalam *Al-Qur'an* juz 1—29. Dengan meneliti penggunaan majas dalam *Al-Qur'an* juz 1—29 tidak tertutup kemungkinan akan diperoleh ragam majas yang lebih banyak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an*. 1914 H. Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Paisak, Taufik. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ: antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Mukjizat Al-'Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Temprint.
- Suroso. 1981. *Ikhtisar Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai.

Tjokrowinoto, Sardanto. 2002. "Bahasa dan Sastra Indonesia Mampu sebagai Media Transformasi Sosial-Budaya, Politik, dan Ekonomi Bangsa dalam Kesejagadan Abad XXI." Dalam Sujarwanto dan Jabrohim. Editor. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Gama Media.